

# **ANALISIS PENGARUH *PERSONAL COST* DAN LINGKUNGAN ETIKA TERHADAP NIAT MELAKUKAN WHISTLEBLOWING DENGAN *LOCUS OF CONTROL* SEBAGAI VARIABLE MODERASI**

Kristanti

Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

[kristanti245@gmail.com](mailto:kristanti245@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Fraud is a major problem for many organizations today. Increasingly widespread fraud cases that occur today have required many parties to find a method that is effective for detecting fraud. This study aims to examine the influence of the ethical environment and personal cost on the intention of conducting whistleblowing by using locus of control as a moderating variable. This research uses quantitative approach with survey method by distributing questionnaires to internal employees who work within the territory of the Indonesian republican ministry working in Kementrian Keuangan of daerah Istimewa Yogyakarta (Direktorat Jendral Perbendaharaan Negara, Kantor Sekretariat Jendral Gedung Keuangan Negara, Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Yogyakarta, dan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Yogyakarta). Total respondents in this 103 responden. The statistical test in this research is simultaneous equation model which will be assisted using SmartPLS software. The results of this research show that ethical environment and personal cost have been shown to have a positive effect of conducting whistleblowing. In addition, locus of control also proved to be a moderating variable that negative influences the detection whistleblowing.*

**Keywords :** *ethical environment, personal cost, whistleblowing, fraud, locus of control*

Korupsi adalah masalah besar bagi banyak organisasi saat ini. Kasus penipuan yang semakin meluas yang terjadi saat ini telah mengharuskan banyak pihak untuk menemukan metode yang efektif untuk mendeteksi penipuan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh lingkungan etis dan biaya pribadi terhadap niat melakukan whistleblowing dengan menggunakan locus of control sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan internal yang bekerja di wilayah kementerian republik Indonesia yang bekerja di Kementrian Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta (Direktorat Jendral Perbendaharaan Negara, Kantor Sekretariat Gedung Keuangan Negara, Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Yogyakarta, dan Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Yogyakarta). Total responden dalam penelitian adalah 103 responde.. Uji statistik penelitian ini adalah model persamaan simultan yang akan dibantu menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan etis dan biaya pribadi telah terbukti memiliki efek positif dari melakukan whistleblowing. Selain itu, *locus of control* tidak terbukti menjadi variabel moderasi yang secara negatif mempengaruhi deteksi *whistleblowing*.

## **Kata Kunci : lingkungan etika, personal cost, whistleblowing, korupsi, locus of control**

### **I. PENDAHULUAN**

Dengan meningkatnya praktik-praktik *fraud* yang terjadi di setiap daerah di Indonesia, mulai dari kasus *fraud* kecil hingga kasus *fraud* yang sangat kompleks membuat banyak pihak semakin khawatir. Salah satu jenis praktik *fraud* dari setiap tahun yang cukup marak terjadi pada beberapa daerah di Indonesia saat ini adalah tindakan korupsi. Dari data Indonesia Corruption Watch (ICW) menunjukkan sepanjang tahun 2017 telah terjadi kasus korupsi dengan latar belakang profesi pegawai pemerintahan di Indonesia tertinggi sebanyak 456 kasus, profesi swasta sebanyak 224 kasus, profesi kepala daerah sebanyak 94 kasus, profesi BUMN/BUMD sebanyak 37 kasus, perguruan tinggi sebanyak 34 kasus dan profesi DPR/DPRD sebanyak 33 kasus. Yang dimana angka tersebut bertambah cukup signifikan jika dibandingkan dengan kasus korupsi yang terjadi pada tahun 2016 khususnya pada profesi pegawai pemerintahan dengan total 256 kasus tindakan korupsi (Tempo, 2018). Hal ini menunjukkan cukup tingginya kasus korupsi di Indonesia dengan mayoritas pelaku korupsi berlatar belakang sebagai pegawai pemerintahan Indonesia. Hanif dan Fajar (2017) menjelaskan, ada beberapa persoalan yang menjadi penyebab tingginya kejahatan korupsi di Indonesia. Pertama, karena melemahnya nilai-nilai sosial, kepentingan pribadi menjadi lebih utama dibandingkan dengan kepentingan umum, serta kepemilikan benda secara individual menjadi etika pribadi yang melandasi sebagian orang terhadap perilaku sosial. Kedua, tidak ada transparansi dan tanggung gugat sistem integritas publik. Birokrasi pelayanan publik justru digunakan oleh pejabat publik dalam mengejar ambisi politik pribadi demi promosi jabatan dan kenaikan pangkat, sementara kualitas dan kuantitas pelayanan publik bukan menjadi prioritas dan orientasi yang utama.

Berbagai kasus yang melibatkan *whistleblowing* yang terjadi di Indonesia, antaranya adalah kasus Sisno Duaji yang mengungkapkan adanya mafia pajak di instusinya. Kasus ini melibatkan Gayus Tambunan seorang staf Direktorat Jendral Pajak. Kasus yang dialami adalah pencucian uang dan korupsi dalam upaya pembebasan Susno Duaji dari dakwaan pencucian uang. Contoh kasus *whistleblowing* lainnya yang telah terjadi di Indonesia adalah Agus Candro dalam pemilihan Deputy Senior Bank Indonesia dan Yohanes Wowuruntu dalam kasus sistem Administrasi Badan Hukum Dalam strategi pemberantasan korupsi dapat dilaksanakan melalui pencegahan, pendeteksian hingga tuntutan. Dengan menyebar luasnya praktek *fraud*, korporasi khususnya pemerintah harus mempunyai strategi-strategi yang jitu guna memberantas *fraud* tersebut. Strategi pemberantasan *fraud* dapat dilaksanakan melalui pencegahan, pendeteksian, hingga tuntutan. Dalam hal upaya harus lebih dikedepankan dalam menghadapi praktik. Hal ini bisa diatasi dengan menerapkan tiga terobosan sistem pencegahan antara lain dengan menguatkan peran internal kontrol pada instansi kementerian/ lembaga, dan mengimplementasikan *whistleblowing system* sehingga setiap pegawai berkesempatan untuk mengadakan tindakan *fraud*.

Menjadi seorang whistleblower harus memiliki hati nurani dan keberanian. Kedua hal tersebut harus ada pada diri seseorang yang akan menjadi whistleblowe. hati nurani mengungkapkan apa yang tidak benar dan keberanian dalam mengungkapkan apa yang sebenarnya atau kesalahan yang akan terjadi di dalam organisasi. Seperti yang kita ketahui, seorang whistleblowe di Indonesia ataupun Negara lain memiliki pengalaman pahit yang dilalui setelah mereka menjadi whistleblower, mulai dari pemecatan, ancaman hingga mendapatkan tuduhan baik atas apa yang diungkapkan. dari nasib whistleblower tersebut, akan sulit menumbuhkan motivasi bagi pegawai internal atau karyawan yang mau menjadi whistleblower. Informasi whistleblower 90% dari mereka kehilangan pekerjaan atau diturunkan dari jabatan saat itu.

Etika merupakan spesifik budaya, dengan apa yang dianggap etis dalam satu budaya dapat dianggap tidak etis di tempat lain. etika merupakan hal yang mendasar pada setiap manusia, etika bukanlah perasaan mengenai benar atau salah tetapi suatu standar mengenai bagaimana seseorang manusia harus berperilaku (Barnet, 1996). Dijelaskan Sabang (2013) bahwa *personal cost* bukan hanya dampak tindakan balas dendam dari pelaku kecurangan melainkan juga keputusan menjadi pelapor dianggap sebagai tindakan tidak etis. Semakin besar tingkat *personal cost* seseorang maka akan semakin berkurang minat orang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*.

Dengan menyebar luasnya praktek *fraud*, korporasi khususnya pemerintah harus mempunyai strategi-strategi yang jitu guna memberantas *fraud* tersebut. Strategi pemberantasan *fraud* dapat

dilaksanakan melalui pencegahan, pendeteksian, hingga tuntutan. Dalam hal upaya harus lebih dikedepankan dalam menghadapi praktik. Hal ini bisa diatasi dengan menerapkan tiga terobosan sistem pencegahan antara lain dengan menguatkan peran internal kontrol pada instansi kementerian/ lembaga, dan mengimplementasikan *whistleblowing system* sehingga setiap pegawai berkesempatan untuk mengadukan tindakan *fraud*. *Personal cost*, lingkungan etika, dan *locus of control* menjadi salah satu faktor individual dan situasional yang dimana faktor tersebut membantu penerapan sistem *whistleblowing* yang efektivitas dalam mengungkapan *fraud*.

### **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis**

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Dalam TRA dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Ajzen dan Fishben, 1975), sedangkan dalam TPB ditambahkan satu faktor yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan TPB adalah mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk perilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut.

*Prosocial organizational behavior* adalah teori yang mendukung terjadinya suatu sikap *whistleblowing*. Brief dan Motowidlo (1986) mendefinisikan *prosocial organizational behavior* sebagai perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anggota sebuah organisasi terhadap individu, kelompok, atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Dozier dan Miceli (1985) menyebutkan bahwa perilaku prososial tersebut merupakan perilaku sosial positif yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Namun teori ini tidak seperti altruisme yang memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri

### **Personal Cost**

*Personal cost* merupakan konsep dalam psikologi *personal cost* yang dikenalkan oleh Julian B Rotter pada tahun 1954. Lestari dan Yaya (2017) menjelaskan *personal cost* dapat dideskripsikan sebagai keyakinan individu mengenai dapat tidaknya mengendalikan kejadian-kejadian yang mempengaruhi mereka. Niat individu untuk melaporkan pelanggaran lebih kuat ketika *personal cost* pelaporan lebih rendah atau tanggung jawab pribadi untuk melaporkan pelanggaran lebih tinggi. Tingkat *personal cost* yang tinggi mengimplikasikan bahwa di dalam suatu organisasi tersebut terdapat retalisasi yang sangat tinggi terhadap anggota organisasi. Sehingga semakin besar persepsi *personal cost* seseorang akan semakin berkurang niat orang tersebut untuk melakukan *whistleblowing*.

Efektifitas *personal cost* terhadap niat *whistleblowing* telah dibuktikan oleh beberapa peneliti terdahulu Marliza (2015); Raharjo (2015); Akbar dan Yonnedi (2016); Ramadhany (2017), Lestari dan Yaya (2017) telah membuktikan bahwa *personal cost* menjadi faktor terhadap niat *whistleblowing* dalam pengungkapan *fraud*.

**H1** : *Personal cost* berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*

### **Lingkungan Etika**

Dalam istilah etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata etos yang merupakan dalam bentuk tunggalnya mempunyai banyak arti salah satunya sebagai tempat tinggal yang bias, kebiasaan, adat, dan akhlak. Dalam bentuk jamak memiliki arti sebagai kebiasaan. Lebih dalam lagi definisi etika memiliki tiga arti. Pertama, etika sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok organisasi untuk mengatur tingkah laku. Kedua, etika menjadi kumpulan atas atau nilai moral. Dan ketiga, etika mempunyai arti sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk (Berens, 2007:4). Hanif dan Odiatma (2017), etika yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam kasus *whistleblowing* adalah etika *utilitarianisme*. Etika *utilitarianisme* didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. Termasuk didalamnya mempertimbangkan sejauh mana dan berapa besar atau kecilnya kerugian atau keuntungan yang akan dialami perusahaan jika ada karyawan membocorkan atau mendiadakan kecurangan tersebut. Lingkungan etika merupakan dari konsep fundamental bagi semua bidang akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan dan lain sebagainya. Perilaku dan tindakan etis seseorang akan memberikan dampak bagi orang lain dan lingkungan termasuk lingkungan tempat bekerja serta tindakan etis pun menjadi bagian kritis dari faktor

penentu keberlangsungan perusahaan atau yang lebih kita kenal dengan GCG (*Good Corporate Governance*). Efektivitas lingkungan etika dalam niat whistleblowing dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu. Peneliti yang telah dilakukan oleh Hanif dan Odiatma (2017); Chang (1998)

**H2:** Lingkungan etika berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing*

### ***Locus of Control***

*Locus of Control* atau lokus pengendalian yang merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri mereka sendiri. Lokus pengendalian ini terbagi menjadi dua yaitu lokus pengendalian internal dan lokus pengendalian eksternal. Lokus pengendalian internal mencirikan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas perilaku kerja mereka di organisasi. Lokus pengendalian eksternal yang mencirikan individu yang mempercayai bahwa perilaku kerja dan keberhasilan tugas mereka lebih dikarenakan faktor di luar diri mereka sendiri yaitu faktor keberuntungan, orang lain, maupun lingkungan organisasi. Menurut Robbins (2007:139) *locus of control* adalah tingkatan yang dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Lebih lanjut menurut Rustlarini dan Sunarsih (2017) menjelaskan *locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas pekerjaan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri sendiri. Peneliti Chiu (2003) menemukan hubungan antara niat whistleblowing dan *locus of control* seseorang. Seseorang dengan *locus of control internal* mempercayai bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupannya ada di bawah kendali mereka dan bahwa kerja keras akan memberikan mereka imbal balik yang sesuai.

*Locus of control internal* akan bersikap independen dan etis dibanding auditor dengan *locus of control* eksternal. Dengan begitu, apabila seseorang berkomitmen terhadap profesinya dan memiliki *locus of control internal*, lebih memiliki intensi untuk melakukan whistleblowing dibandingkan yang memiliki *locus of control* eksternal (Curtis dan Taylor, 2009). Individu yang memiliki *locus of control internal* akan mengambil tindakan ketika melihat adanya pelanggaran mereka mengaggap bahwa whistleblowing merupakan tindakan etis dan melakukan *whistleblowing*. Efektifnya *locus of control* menjadi salah satu faktor niat *whistleblowing* yang didukung oleh penelitian Aliyah (2015); Kaplan dan Whitecotton (2013); Rustlarini dan Sunarsih (2017); Joneta (2016)

**H3 :** *Locus Of Control* berpengaruh positif terhadap niat *Whistleblowing*

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan secara empiris untuk mengetahui bagaimana pengaruh *personal cost* dan lingkungan etika terhadap niat melakukan *whistleblowing* dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi. Populasi yaitu kelompok elemen yang lengkap yang biasanya berupa orang, objek transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah aparatur sipil negara internal yang bekerja di wilayah instansi lingkungan Kementerian Keuangan RI Yogyakarta : Kantor Direktorat Jendral Perbendaharaan kantor wilayah Yogyakarta, Kantor Sekretariat Jendral Gedung Keuangan Negara Yogyakarta, Kantor Perbendaharaan Yogyakarta, dan Kantor Pelayanan Kekayaan dan Lelang Negara. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *convenience sampling* dengan aparatur sipil negara internal yang bekerja pada wilayah Instansi Kementerian Keuangan. Metode *convenience sampling* merupakan metode pemilihan sampel responden potensial yang bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan sumber data penelitian ini adalah data primer dengan analisis penelitian dengan program aplikasi PLS.2.

## **III. HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Subjek responden penelitian ini adalah aparatur sipil negara internal yang bekerja pada wilayah Kementerian Keuangan RI Yogyakarta: Kantor Direktorat Jendral Perbendaharaan kantor wilayah Yogyakarta, Kantor Sekretariat Jendral Gedung Keuangan Negara Yogyakarta, Kantor Perbendaharaan Yogyakarta, dan Kantor Pelayanan Kekayaan dan Lelang Negara. Kuesioner penelitian yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 150 kuesioner dengan jumlah kembali jawaban sebanyak 103 kuesioner. Semua kuesioner dikembalikan oleh responden telah memenuhi syarat dan harapan dengan tingkat useable response 83,6%.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan sumber data penelitian ini adalah data primer dengan analisis penelitian dengan program aplikasi PLS.2. dalam

pengujian kualitas data menggunakan model pengukuran (Outer Model) uji validitas, Uji Reliabilitas, Inner Modal, Uji Hipotesis, dan Path Coefficient. Analisis deskriptif hasil uji dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

### Uji Realiabilitas

Uji realiabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai pada *composite reliability*.

**Tabel 1**

Variabel	<i>Composite Reliability</i>
<i>Personal Cost</i>	0,7842
Lingkungan Etika	0,9279
Niat Whistleblowing	0,8963
<i>Locus Of Control terhadap Personal Cost</i>	0,9164
<i>Locus Of Control terhadap Lingkungan Etika</i>	0,9652

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Tabel diatas telah menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *composite reliability* diatas 0.7 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam peneltian ini reliabel.

### Deskripsi Variabel Penelitian

**Tabel 2**

	N	Mean	Std. Dev
<i>Personal Cost</i>	103	2,2602	0,0392
Lingkungan Etika	103	0,2513	0,0413
Niat Whistleblowing	103	0,4956	0,0392
<i>Locus of Control</i>	103	-1,6853	0,3391

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat variabel peneltian yang meliputi *personal cost*, lingkungan etika, niat *whistleblowing* dan *locus of contro* sebagai variabel moderasi. Sampel berjumlah 103 dengan statistik deskriptif setiap nilai masing-masing variabelpeneitian serta dapat dilihat untuk standar deviasi dari data masing-masing penelitian tersebut.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis atau pengujian signifikansi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujian yaitu apabila nila *T-statistics*  $\geq$  T-tabel (1,96) atau P Value  $< \alpha = 0,05$  maka dapat dinyatakan adanya pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berikut ini adalah hasil output *Indirect Effect* yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3**

Eksogen	Mediasi	Endogen	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
<i>Personal cost</i>	Moderasi <i>Locus of Control</i>	Niat Whistleblowing	0,4952	0,0392	12,6221	0,039
Lingkungan etika	Moderasi <i>Locus of Control</i>	Niat Whistleblowing	0,2513	0,0413	6,0896	0,037
<i>Locus Of Control</i>	<i>Personal Cost</i>	Niat Whistleblowing	-1,6853	0,3391	4,9699	0,33

<i>Locus Of Control</i>	Lingkungan Etika	Niat Whistleblowing	-0,7426	0,3821	1,9436	0.35
-------------------------	------------------	---------------------	---------	--------	--------	------

Sumber : Hasil penelitian, 2018

#### **Pengaruh Personal Cost terhadap Niat Whistleblowing**

Hasil penelitian, pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa personal cost memiliki nilai T-statistik sebesar 12,6221 hal ini signifikan pada  $p > 0,05$ , pengaruh langsung nya dapat dilihat pada standardized indirect effect sebesar 0,4952. Dan dapat disimpulkan bahwa personal cost berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat whistleblowing. Dengan kata lain hipotesis 1 didukung.

Dalam mencapai tujuan dan hasil diharapkan, aparatur sipil negara internal menjadi salah satu whistleblower yang berpengaruh terhadap pengungkapan fraud pada lingkungan instansi pemerintahan Indonesia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Akbar dan Yonnedi (2016) menunjukkan bahwa personal cost berpengaruh signifikan terhadap niat whistleblowing dalam pendeteksian serta pengungkapan fraud.

#### **Pengaruh Lingkungan Etika terhadap niat whistleblowing**

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel lingkungan etika di dapatkan nilai T-statistik sebesar 6,0896 signifikan pada  $p > 0,05$ . Pengaruh langsungnya dapat dilihat pada standardized indirect sebesar 0,2513. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan etika mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat whistleblowing. Dengan kata lain hipotesis 2 didukung.

Dalam mencapai tujuan dan hasil diharapkan, aparatur sipil negara internal menjadi salah satu whistleblower yang berpengaruh terhadap pengungkapan fraud pada lingkungan instansi pemerintahan Indonesia. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hanif dan Odiatma (2017) menunjukkan bahwa lingkungan etika berpengaruh signifikan terhadap niat whistleblowing dalam pendeteksian serta pengungkapan fraud

#### **Pengaruh *Locus of Control* sebagai variabel moderasi terhadap niat whistleblowing**

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3, di dapatkan hasil untuk variabel locus of control terhadap personal cost di dapatkan nilai T-statistik sebesar 4,9699 sedangkan variabel locus of control terhadap variabel lingkungan etika di dapatkan nilai T-statistik sebesar 1,9436, hal ini menunjukkan pengaruh signifikan pada  $p > 0,005$ . Pengaruh langsungnya dapat dilihat pada masing-masing standardized indirect locus of control terhadap personal cost sebesar -1,6853 sedangkan variabel locus of control terhadap lingkungan etika sebesar -0,7426, hal ini menunjukkan bahwa variabel locus of control sebagai variabel moderasi mempunyai pengaruh yang negatif tetapi signifikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa locus of control berpengaruh negatif dan signifikan terhadap niat whistleblowing.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. *Personal Cost* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*
2. Lingkungan etika berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*
3. *Locus of control* sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*

#### **Keterbatasan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, serta masih terdapat keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya mencoba mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi niat melakukan whistleblowing dan melakukan penelitian dengan metode kualitatif agar informasi dan data dapat diperoleh secara maksimal dan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan memperluas sampel dengan jumlah yang besar.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan berupa motivasi, bimbingan, dorongan, masukan dan doa yang sangat membantu penulis dari awal penyusunan tesis ini hingga tesis ini telah tersusun. Pada kesempatan ini, penulis dengan kerendahan dan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Yuni Nustini Dra.,MAFIS.,Ak. selaku dosen pembimbing atas pengarahan dan bimbingan yang selama ini diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Ayah dan Ibu tercinta H. R.Hantoro (Alm) dan Hj. Nurmita yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, memotivasi, mendoakan, dan selalu memberikan yang terbaik untuk penulis, baik dukungan materil dan moril, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh teman-teman Maksi UII Angkatan 13, terima kasih selalu membantu dan memberi dukungan satu sama lain.

### **REFERENSI**

- Ajzen, Icek. (1991). *The Theory of Planned Behaviour. Oranizational Behaviour and Human Decision Processes*. Vol.50:179-211.
- Akbar, Taufiq dan Efa Yonnedi. (2016). Pengaruh Saluran Pelaporan Pelanggaran dan Personal Cost terhadap Minat untuk Melaporkan Kecurangan Pasa Pengadaan Barang/Jasa Pemerintahan. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Aliyah, Siti. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Melakukan Tindakan Whistleblowing dengan Reward Model sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*
- Aryani, Alvita Tyas Dwi. (2014) “ Pengaruh Nilai Personal terhadap Sikap Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan, (Studi pada Mahasiswa Magister Akuntansi dan Magister Undip)”. Semarang: Program Magister (S2) Uiversitas Diponegoro.
- Bagustianto, Rizki dan Nurkholis. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing (Studi Pada PNS BPK RI). Medan: Simposium Nasional Akuntansi 18. 16-19.
- Barnett, T., Bass, K . and Brown, G. (1996). Rligiosity, *Ethical Ideology, and Intentions to Report a Peer’s Wrongdoing*. *Journal Of Business Ethics*, co 15, pp 1161-1174.
- Bertens, K. “Etika”. (2007). *Seri Filsafat Atmajaya: 15*, hlm. 4-6. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- BPK RI. Keputusan BPK RI. (2015). Nomor 9/K/I-XIII.2/12/2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Investigatif . Indonesia.
- Darjoko, Felix Joni dan Ertambang Nahartyo. (2016). Efek Tipe Kecurangan dan Anonimitas terhadap Keputusan Investigasi atas Tuduhan Whsitleblowing oleh Auditor Internal. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Formell, C., dan Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variabels and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18 (1), 39-40
- Ghozali, I. (2006). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan PLS* (Ed 2). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Hanif, Reny Afriani dan Fajar Odiatma.. (2017). Pengaruh Lingkungan Etika terhadap niat *whistleblowing* dengan *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol 10, No. 2.
- Jeon, S. H. (2017). *Where to report wrong doing? Exploring tthe determinants of internal versus external whistleblowing*. *International Review of Publik Administration*, 1-9
- Jonita, Chintya. (2016). Pengaruh Komitmen Profesional dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing : *Locus of Control* sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, Vol.3 No.1.

- Tempo, (2018). Kasus Korupsi Tahun 2017, ICW : Kerugian Negara Rp 6,5 Triliun. Diambil 25 April 2018, dari <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>.
- Tempo, (2018). KPK Ingatkan Sri Sultan HB X ada 192 Laporan Korupsi di DIY. Diambil 2 Mei 2018, dari : <https://nasional.tempo.co/read/1065458/kpk-ingatkan-sri-sultan-hb-x-ada-192-laporan-korupsi-di-diy>.
- Wardani, Cyntia Ayu dan Sulhani. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan *Whistleblowing System* di Indonesia. Jurnal Aset Akuntansi Riset no 9, 29-44.
- Wiyono, Gendro. (2011). Merancang Penelitian Bisnis Dengan Alar Analisis SPSS 17.0 DAN SmartPLS 2.0. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Zimbelman, M,F ., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Gabriel, Aa. O (2014) Application of Rorensic Auditing in Reduding Fraud Cases in Negeria Money Deposit Banks. Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing, 143(3), 15-21.